

KARAKTERISTIK KERBAU KALANG (RAWA) SEBAGAI PLASMA NUTFAH DI KALIMANTAN SELATAN

(Characteristics of Swamp Buffalo as Germ Plasm in South Kalimantan)

AKHMAD HAMDAN, E.S. ROHAENI dan A. SUBHAN

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan,
Jl. Panglima Batur Barat No. 4, Banjarbaru

ABSTRACT

A study was done to obtain the characteristics of swamp buffalo as germ plasm in South Kalimantan in 2005 – 2006. This is an on farm research was done by involving buffalo farmers in District of: Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, Batola, Banjar, Tapin, and Tanah Laut. Data was obtained through survey based on provided questionnaire, while secondary data was obtained from the related institutions. Results showed that in general the buffalo raised in those areas showed similar characteristics, only different in agroecosystem of farming area. Buffalo raised in swamp area are good swimmer while buffalo raised in dry area only swim when need to. Birth weight of swamp buffalo was around 25 – 30 kg, and body weight at: one year old was 100 – 150kg, two years was 200 – 300kg three years was 250 – 300kg and >4 years was 300 – 500kg.

Key Words: Swamp Buffalo, Characteristics, , Germ Plasm, South Kalimantan

ABSTRAK

Telah dilaksanakan kegiatan Karakteristik Kerbau Kalang (Rawa) Sebagai Plasma Nutfah di Kalimantan Selatan sejak tahun 2005 – 2006. Kegiatan ini dilakukan secara *on farm research* dengan melibatkan peternak kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Hulu Sungai Tengah (HST), Hulu Sungai Selatan (HSS), Batola, Banjar, Tapin dan Tanah Laut. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Kegiatan ini bertujuan memberikan informasi karakteristik kerbau kalang sebagai plasma nutfah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa karakteristik kerbau yang tersebar di beberapa Kabupaten di Kalimantan Selatan adalah rumpun kerbau rawa. Secara umum ciri-ciri yang diperlihatkan kerbau tersebut relatif sama. Perbedaan ditunjukkan oleh agroekosistem yang menyebabkan cara pemeliharaan kerbau juga berbeda. Kerbau yang dipelihara di rawa lebak sangat pandai berenang dan kerbau yang dipelihara di lahan kering meskipun bisa berenang, tapi intensitas berenangnya kurang/hanya untuk berkubang. Bobot lahir kerbau rawa berkisar 25 – 30 kg, bobot kerbau rawa: umur 1 tahun berkisar 100 – 150 kg, umur 2 tahun berkisar 200 – 300 kg, umur 3 tahun berkisar 250 – 300 kg dan bobot badan kerbau rawa umur >4 tahun berkisar 300 – 500 kg.

Kata Kunci: Kerbau Kalang, Karakteristik, Plasma Nutfah, Kalimantan Selatan

PENDAHULUAN

Kerbau Rawa merupakan salah satu komoditas spesifik lokasi daerah Provinsi Kalimantan Selatan dengan populasi pada tahun 2008 sekitar 43.971 ekor yang tersebar hampir di semua kabupaten dengan tingkat populasi yang berbeda dan patut untuk dijaga kelestarian dan produktivitasnya. Sebagai plasma nutfah usaha ternak kerbau menuntut upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah sehingga dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan

untuk dapat memperbaiki budidaya yang telah ada. Ternak ini selain berpotensi sebagai penghasil daging dan sumber pendapatan bagi peternak juga sebagai objek wisata.

Budidaya kerbau rawa dilakukan di daerah rawa yang relatif terpencil secara tradisional dengan sistem kalang, dimana dalam mencari makan sepanjang hari kerbau digembalakan di rawa-rawa secara berkelompok. Kerbau rawa berkembang biak dengan campur tangan atau sentuhan pemilik yang relatif kecil. Tatalaksana pemeliharaan kerbau rawa di Kalimantan Selatan, khususnya di 4 Kabupaten

(HSU, HST, HSS dan Batola) adalah sama yaitu dengan cara menggembala ternak di lahan rawa dan malam hari kerbau beristirahat di kalang (HAMDAN *et al.*, 2006).

Masalah utama yang dihadapi ternak kerbau adalah rendahnya reproduktivitas dan pakan. Permasalahan lain yang dihadapi peternak kerbau rawa di Kalimantan Selatan adalah semakin terbatasnya wilayah padang penggembalaan jika peternak ingin menambah jumlah populasi ternaknya. ROHAENI, *et al.* (2006) menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam budidaya kerbau di Kalimantan Selatan antara lain; areal padang penggembalaan yang terbatas dan semakin berkurang, ketersediaan hijauan sangat tergantung musim, dan rendahnya produktivitas kerbau itu sendiri. Hasil pra survei yang dilakukan SADARI *et al.* (2004) masalah yang dihadapi peternak kerbau rawa di Kabupaten HSU yaitu tingginya kematian anak kerbau, terbatasnya ketersediaan hijauan pada musim hujan (air dalam) karena TPT (Tanaman Pakan Ternak) terendam air, dan terbatasnya daya tampung lahan karena tidak optimalnya produksi TPT. Tulisan ini bertujuan memberikan informasi berkaitan karakteristik kerbau rawa sebagai ternak plasma nutfah dan biofisik lahan di daerah sentra kerbau di Kalimantan Selatan. Informasi ini diharapkan dapat dipergunakan pemerintah maupun instansi terkait dalam perencanaan pengelolaan sumberdaya lahan sehingga daya dukung lahan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan usahaternak kerbau rawa. Bagi peternak yaitu diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak dan meningkatkan pendapatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2005 – 2006, di lokasi usaha ternak kerbau rawa yang meliputi Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala (Batola), dan Kecamatan Daha Utara dan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan dilakukan dengan cara pengamatan dan survei

melalui inventarisasi dan karakterisasi kerbau rawa di peternak (*on farm*). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan langsung, wawancara, pengambilan sample, dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Pemerintahan Desa, Kecamatan, Kabupaten dan dinas terkait. Informasi yang dikumpulkan antara lain: sejarah, klasifikasi dan ciri umum kerbau rawa, manajemen pemeliharaan, karakteristik kerbau rawa dan biofisik lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah, klasifikasi dan ciri umum kerbau rawa

Peternakan kerbau di Kalimantan Selatan telah berlangsung sejak beratus-ratus tahun yang lalu, yaitu sejak zaman Kerajaan Banjar sampai sekarang. Namun tidak ada yang mengetahui secara pasti asal usul kerbau. Menurut legenda atau hikayat, kerbau berasal dari dataran Tiongkok yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa ke Kalimantan untuk mengerjakan pahatan candi. Tetapi ada pula sebagian yang mengatakan kerbau ini berasal dari Sulawesi Selatan. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari peternak kerbau, bahwa kerbau mulai dipelihara sejak lima generasi yang lalu atau kurang lebih pada abad ke-18. Walaupun sebelumnya kerbau itu telah ada, namun masih liar (DISNAK PROVINSI KALIMANTAN SELATAN, 1993).

Klasifikasi kerbau menurut MERKENS (1982), digolongkan pada Kelas Mammalia, Ordo *Ungulata*, Sub ordo *Paradigitata* atau *Artiodactyla*; golongan *Selenodonta* atau *Ruminantia*, Famili Bovidae, Anak-suku Bovidae, genus *Bos*, sub genera Bubalina. Sub genera terbagi atas 4 macam yaitu *Bubalus bubalis* (kerbau India/Indonesia), *B. mindorensis Tamarraw* (kerbau Filipina), *B. depressicornis* (Anoa) dan *B. caffer* (kerbau Afrika Selatan). Kelompok kerbau merupakan transisi antilop dan bovin, tetapi di dalam kelompok itu sendiri dapat dijumpai berbagai bentuk dan menunjukkan adanya transisi. Sebagian besar penulis menyebutkan dengan marga khusus (*Bubalus*). Jadi kerbau rawa yang ada di Kalimantan Selatan atau yang

dikenal kerbau kalang termasuk dalam sub genera *Bubalus bubalis*.

Ada 2 jenis kerbau yang berkembang, yaitu kerbau rawa atau kerbau lumpur (*Swamp type*) dan kerbau sungai (*River type*). Kerbau lumpur Asia Tenggara banyak ditemui di Vietnam, Laos, Kamboja, Thailand, Malaysia dan Indonesia. Kerbau lumpur dapat dibedakan dengan kerbau sungai dari penampilannya,

tingkah laku dan penampilannya. Kerbau lumpur hidup di daerah tanah kotor berlumpur atau berawa-rawa, kesukaan kerbau rawa adalah berkubang dan utamanya digunakan sebagai penghasil daging dan tenaga kerja (MURTI, 2002). Perbedaan kerbau rawa (*swamp type*) dan kerbau sungai (*river type*) tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Ciri kerbau lumpur dan kerbau sungai

Pengamatan	Kerbau lumpur	Kerbau sungai
Nama	<i>Buffelus asiaticus</i>	<i>Buffelus asiaticus</i> (<i>reparius</i>)
Penampilan umum	Pendek dan gemuk (<i>stocky animal</i>); lingkaran dada besar; penampakan bundar; tanduk besar meyakinkan	Besar (<i>massive</i>); dada dalam; tubuh kurang terlihat melingkar
Berat badan	Jantan = 500 kg Betina = 400 kg	Jantan = 300 – 700 kg Betina = 250 – 650 kg
Tinggi gumba	Jantan = 135 cm Betina = 130 cm	Jantan = 120 – 135 cm Betina = 115 – 135 cm
Tubuh	Pendek gemuk, lebar, lingkaran dada lebar, kaki pendek dan lurus, bahu kecil	Tubuh relatif lebih panjang, lingkaran dada lebih kecil, kaki panjang, kepala relatif lebih berat karena muka panjang dan lebar, daerah punggung panjang sampai melewati daerah dada
Tanduk	Melebar, semi melingkar (menyabit), mendatar, muka datar	Berbeda-beda dalam ukuran dan bentuk, muka dan tanduk tak pernah sama datarnya, bentuk tanduk melingkar
Warna Bulu	Abu-abu dengan bercak putih pada bagian atas leher, warna kulit kebiruan sampai abu-abu hitam kadangkala terdapat warna albino	Abu-abu gelap atau hitam, kulit hitam, sering terjadi warna kuning atau coklat pada rambutnya
Ambing susu	Kurang berkembang dengan baik, kecil dan terlalu jauh ke belakang dekat kaki belakang), air susu yang dihasilkan tidak mampu mencukupi anaknya (1 liter/hari)	Berkembang baik, produksi susu 2 – 5 liter/hari
Pertumbuhan	Lambat dalam mencapai dewasa, umurnya melewati 3 tahun	Pada umumnya dewasa lebih cepat
Lama kebuntingan	Berkisar antara 325 – 330 hari	Berkisar antara 307 – 326 hari
Habitat asli	Lahan berawa-rawa	Daerah yang lembab dan panas serta sungai, lebih menyukai pakan campuran padi-padian walaupun mau menerima serat kasar hijauan
Pakan	Memakan rumput, alang-alang, jerami dan konsentrat	Rumput, jerami, konsentrat, leguminosa

Sumber: FAHIMUDIN (1975) dalam MURTI (2002)

Keragaan dan karakteristik kerbau

Keragaan dan karakteristik kerbau berdasarkan warna bulu, panjang bulu, kaki,

mata, bentuk muka, leher, mulut, tanduk, punggung, dada, ambing, telinga dan teracak seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik kerbau rawa di Kalimantan Selatan

Bagian tubuh	Hasil karakterisasi
Bentuk tubuh	Persegi panjang (agak persegi)
Warna bulu	Untuk kerbau yang berumur di bawah 2,5 tahun warna bulu krem atau coklat muda Untuk kerbau yang umurnya di atas 2,5 tahun warna bulunya lebih coklat kelabu kehitaman, semakin tua maka warna semakin kelam
Panjang bulu	Muda lebih panjang dibandingkan dengan yang tua (4 – 5 cm)
Kepala	Besar dan tampak agresif
Muka	Segitiga panjang dan cembung
Dahi	Lebar dan ditumbuhi bulu yang lebat dan rapi sehingga kelihatan seperti disisir
Daun telinga	Ada yang runcing dan tumpul bagian ujungnya, warna kecoklatan dan merah, yang berwarna merah sangat galak Bentuk telinga, ke samping mengarah ke atas
Mulut	Lebar dan tumpul
Leher	Pendek, besar, di bagian pangkal leher bagian bawah yang berbatas dengan badan ada garis seperti kalung yang berwarna putih (bisa 1 atau 2 buah)
Mata	Berbentuk bulat dan berwarna coklat kehitaman dengan bagian pinggir ditumbuhi bulu Bagian hitam berwarna hitam dan bagian luar berwarna coklat Ada bulu mata tapi jarang dan panjang
Tanduk	Alis ada tapi beragam ada yang tebal dan tipis; Sorot mata sayu Berbentuk agak pipih pada pangkalnya serta bulat dan runcing pada ujungnya, tumbuh mengarah kesamping kemudian lurus kebelakang Berjumlah 2 buah Ada terdapat 4 macam bentuk tanduk: <ul style="list-style-type: none"> • Ke samping, naik ke atas • Ke samping, naik ke atas dan melengkung • Ke samping, melengkung ke belakang • Ke samping, yang 1 naik ke atas dan 1 turun ke bawah (tidak semetris) Panjang tanduk tergantung umur, pada umumnya semakin tua makin panjang tanduknya
Kaki	Depan lurus sampai lutut sedang belakang agak miring kebelakang dengan warna putih dari lutut sampai teracak.
Teracak	Melebar keluar dan bagian atas (seperti jempol) bagian depan lebih panjang dan besar dari bagian belakang
Pangkal ekor	Seperti cembung dan dalam keadaan bunting tua berubah menjadi sangat cekung
Punggung	Ditumbuhi bulu yang lebat dan tumbuhnya mengarah ke depan; Ada 3 kriteria: <ol style="list-style-type: none"> (1) Gemuk: lurus (2) Sedang: lurus tapi ada melengkung di bagian depan (3) Kurus: lurus tapi di bagian belakang dan depan melengkung

Lanjutan Tabel 2.

Mastikasi/memamah biak	Gerakannya mengarah kekiri sebanyak 5 – 7 kali kemudian kekanan 1 kali demikian seterusnya, Lama mastikasi: (1) Anak 41x/39 detik, (2) Induk 40 x/47 detik (3) Jantan 57 x/53 detik. Secara spesifik: (1) ♂ 8 bulan 33x/36 detik (2) ♀ umur 1 tahun 25x/26,5 detik (3) ♀ umur 3 tahun 40x/45,33 detik (4) ♂ umur 1,5 tahun 60x/59detik (5) ♀ umur 5 tahun 37x/50 detik (6) ♀ umur 8 tahun 33x/51,33 detik
Dada	Berwarna putih kemerahan (merah muda)
Perut	Besar, menunjukkan kemampuan kerbau dalam mengkonsumsi pakan lebih banyak Warnanya sama dengan bagian punggung yang coklat mengarah kelabu kehitaman
Ambing	Tidak terlalu besar Warna putih kemerah mudaan Letak di belakang (dekat kaki belakang) dan simetris
Teracak	Puting susu relatif panjang Lebar dan besar, warna kehitaman

Tabel tersebut, menggambarkan karakteristik kerbau rawa ada 4 kabupaten yang diamati (HSU, HST, HSS dan Batola) yang lokasinya hanya dibatasi oleh sungai atau rawa. Kerbau tersebut ternyata tidak berbeda antar daerah, jadi masih satu jenis, yaitu termasuk jenis kerbau lumpur atau rawa. Pada saat tertentu misalnya banjir, kerbau ini dapat berpindah-pindah ke luar kabupaten. Hal ini diketahui berdasarkan ciri yang diberikan oleh pemiliknya. Di Kalimantan Selatan kepemilikan kerbau rawa dapat diketahui dari tanda/ciri pada telinga yang diberikan oleh si pemilik pada pedet saat berumur ± 7 hari. Keragaan kerbau rawa yang ada di Kalimantan Selatan berdasarkan berat badan tertera pada Tabel 3.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa, semakin bertambah umur kerbau maka berat badan akan meningkat sampai masa pertumbuhan berhenti (puncak). Rataan berat lahir anak kerbau jantan lebih tinggi yaitu sekitar 28,33 kg/ekor sedang untuk anak kerbau betina rata-rata 27,09 kg/ekor. Hasil penelitian yang dilaporkan oleh PUTU *et al.* (1994) bahwa rata-rata berat lahir kerbau untuk jantan dan betina masing-masing 33 dan 31 kg.

Tabel 3. Keragaan kerbau rawa berdasar bobot badan

Umur	Seks	BB (kg)
1 – 2 hari	Jantan	24 – 31
1 minggu	Jantan	38
2 minggu	Jantan	48,2
3 minggu	Jantan	52,5
2 bulan	Jantan	68
8 bulan	Jantan	116
5 tahun	Jantan	485
2 hari	Betina	25-30
1 bulan	Betina	56
18 bulan	Betina	214
2,5 tahun	Betina	279
3 tahun	Betina	413
10 tahun	Betina	425
18 tahun	Betina	512

Data ini menunjukkan bahwa adanya penurunan berat badan lahir. Perbedaan bobot lahir kerbau antara kedua penelitian ini bisa ada 2 kemungkinan yaitu bila betul terjadi penurunan bobot hal ini terjadi karena penurunan mutu genetik diduga akibat

inbreeding, atau perbedaan ini karena alat yang digunakan berbeda.

Tabel 4 menunjukkan bahwa berat badan kerbau rawa yang ada di Kalimantan Selatan termasuk dalam kisaran berat kerbau lumpur yaitu untuk jantan 500 kg dan betina 400 kg. Ukuran tubuh kerbau rawa meliputi: lingkaran dada kerbau betina dewasa, panjang badan, dan tinggi badan, masih termasuk dalam kisaran kerbau lumpur yang ditampilkan pada Tabel 1 (FAHIMUDIN, 1975 dalam MURTI, 2002). Hasil penelitian pada kerbau rawa di Vietnam diketahui bahwa rata-rata berat badan antara 420 – 480 kg, umur pertama beranak antara 3,5 – 4,5 tahun dengan perkiraan 3 tahun 2 kali beranak. Pada kegiatan ini kesulitan untuk mendapat ternak jantan dalam jumlah banyak pada berbagai kelompok umur. Jumlah ternak jantan yang dijumpai sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena kerbau jantan selalu dijual sebagai salah satu sumber pendapatan. Pemeliharaan kerbau jantan pada umumnya antara 1 – 2 tahun, jarang sekali yang dipelihara sampai umur lebih dari 2 tahun. Hal ini menyebabkan data yang diperoleh tentang keragaan tubuh kerbau jantan sangat sedikit, disamping kesulitan dalam penanganan ternak

kerbau rawa dengan pemeliharaan sistem kalang. Keragaan kerbau rawa di Kalimantan Selatan berdasarkan sex dan umur yang dipotong di rumah potong hewan tertera pada Tabel 5.

Kisaran persentase karkas antara 43,03 – 50,26%. Hasil penelitian yang dilaporkan THU (2000) bahwa rata-rata persentase karkas dari kerbau rawa di Vietnam sebesar 46,79%. Keragaan sifat biologis kerbau rawa di Kalimantan Selatan tertera pada Tabel 6.

Tingkah laku kerbau rawa

Tingkah laku kerbau rawa saat di kalang, keluar kalang, di padang penggembalaan, dan saat masuk kalang kembali dapat dilihat pada Tabel 7.

Kerbau yang akan menuju padang penggembalaan atau pulang menuju kalang dipimpin kerbau sebagai ketua rombongan. Ketua rombongan berada di depan, biasanya adalah kerbau betina, tidak selalu kerbau itu yang tertua walaupun seringkali tergolong tua. Tetapi yang jelas kerbau sebagai ketua

Tabel 4. Keragaan kerbau rawa berdasar berat badan dan ukuran tubuh

Umur	Sex	BB (kg)	LD (cm)	PB (cm)	TB (cm)
20 bulan	Jantan	230	146	-	101
8 bulan	Betina	127,5	125	81	94
3,5 tahun	Betina	290	180	119	113
4 – 5 tahun	Betina	347	169	94	122
4 – 5 tahun	Betina	310	164	124	120
6 tahun	Betina	337	173	107	120
9 – 10 tahun	Betina	387	186	119	120
12 tahun	Betina	401	193	125	121,5
15 tahun	Betina	465	206	123,5	123,5
16 tahun	Betina	534	194	132,5	126

Tabel 5. Keragaan kerbau rawa berdasar sex dan kelompok umur yang dipotong di RPH

Parameter	Betina		Jantan	
	Bakalan	Dewasa	Bakalan	Dewasa
Berat badan (kg)	256,25	375,33	241,57	357
Karkas (%)	50,26	48,49	43,03	47,64

Bakalan: umur 1,5 – 3 tahun; Umur dewasa: > 3,5 tahun

Tabel 6. Performans reproduksi kerbau rawa pada beberapa lokasi di Kalimantan Selatan

Uraian	Kabupaten						
	Banjar	Tanah Laut	Tapin	HST	HSS	HSU	Batola
Umur pertama beranak (tahun)	3,5	4	4	3,5	3,5	4	3,5
Lama kebuntingan (hari)	330	325	332	330	330	330	330
Jarak beranak (bulan)	13 – 24	12 – 18	12 – 18	13 – 24	13 – 24	12 – 0	12 – 18
Umur pejantan mulai kawin (tahun)	2 – 2,5	2 – 3	2	2	2,5	2	3
Umur betina mulai kawin (tahun)	2,5	2 – 3	3	2,5	3	2,5	2

Sumber: ROHAENI *et al.* (2008)

Tabel 7. Tingkah laku kerbau rawa di kalang, keluar kalang, di padang gembala, dan saat masuk kalang

Posisi kerbau	Tingkah laku kerbau
Dalam kalang	Posisi kerbau di dalam kalang selalu tetap tempatnya untuk setiap kelompok Berdasarkan ini peternak lebih mudah untuk mengontrol jumlah ternaknya Pengontrolan dilakukan setiap hari pada malam hari setelah kerbau naik kalang dan beristirahat
Keluar kalang	Kerbau dalam kelompoknya mempunyai ketua rombongan dan ini berlaku dalam keseharian kerbau dari turun kalang maupun masuk kalang selalu dipimpin atau didahului oleh kepala rombongan; Setelah itu baru diikuti oleh kerbau-kerbau yang lain; Ketua rombongan (kepala jalan) adalah induk tertua atau pejantan yang terkuat Kerbau keluar kalang pada pagi hari antara jam 7 sampai jam 9 pagi
Padang penggembalaan	Pada saat air dalam, kerbau berenang 1 – 2 km mencari makan, yang berlangsung sekitar 2 – 3 jam, kemudian kerbau istirahat bisa diatas kalang atau pada dataran yang lebih tinggi (bisa berpijak ditanah); waktu mencari makan kerbau bisa melakukan penyelaman ataupun memanfaatkan hijauan yang ada dipermukaan air. Pada daerah yang airnya tidak terlalu dalam (sebatas perut kerbau), kerbau-kerbau yang mau menyelam untuk mengambil rumput umumnya memiliki tubuh relatif lebih baik (gemuk) dibandingkan kerbau yang hanya mengambil hijauan yang tumbuh dipermukaan saja dan masuk kekalang pun lebih cepat Pada saat kemarau kerbau merumput sampai jam 9 atau jam 10 pagi, kemudian akan mencari tempat untuk berkubang karena selain tidak tahan panas juga menghindari serangan alat; akan kembali merumput sore hari
Masuk kalang	Kerbau masuk kalang dimulai pada jam 4 sore; Kerbau yang masih menyusui rata-rata lebih cepat masuk kalang \pm 5.30, rata-rata jam 7.00 sudah masuk kalang semua, kecuali kerbau-kerbau tua yang masuknya lambat sampai jam 9.00 malam

rombongan mempunyai sifat dan sikap pemimpin yaitu dapat melindungi kelompoknya dari gangguan luar dan mau berkorban.

KESIMPULAN

Kerbau rawa mulai dipelihara atau ditenakan (budidaya) di Kalimantan Selatan

sejak lima generasi yang lalu atau kurang lebih pada abad ke-18, walaupun sebelumnya kerbau itu telah ada, namun masih liar. Kerbau rawa yang ada di Kalimantan Selatan atau yang dikenal sebagai kerbau kalang adalah termasuk dalam sub genera *Bubalus bubalis* atau kerbau India.

Kerbau rawa yang dipelihara pada 4 kabupaten (HSU, HST, HSS dan Batola) tidak berbeda antar daerah, masih satu rumpun, yaitu termasuk kerbau lumpur atau kerbau rawa.

Bobot badan anak kerbau yang berumur antara 1 – 2 hari berkisar 24 – 31 kg, Rataan bobot badan anak kerbau jantan lebih tinggi yaitu sekitar 28 kg/ekor sedang untuk anak kerbau betina rata-rata 27 kg/ekor. Bobot badan kerbau jantan umur 20 bulan rata-rata 230 kg dan 485 kg untuk kerbau jantan yang berumur 5 tahun. Berat badan kerbau betina dewasa antara umur 3 tahun ke atas berkisar antara 290 – 534 kg.

DAFTAR PUSTAKA

- DINAS PARIWISATA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. 1996. Upaya Pengembangan Kerbau Rawa sebagai Obyek Wisata Agro di Kalimantan Selatan. Makalah disampaikan dalam rangka: Diskusi Kerbau Rawa sebagai Obyek Wisata Agro. Banjarbaru 25 Maret 1996.
- DISNAK KALIMANTAN SELATAN. 2003. Buku Saku Peternakan. Dinas Peternakan Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- HAMDAN, A., E.S. ROHAENI dan A. SUBHAN. 2006. Karakteristik sistem pemeliharaan kerbau rawa di Kalimantan Selatan. Pros. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Kecukupan Daging Sapi. Puslitbang Peternakan *bekerjasama dengan* Direktorat Perbibitan Ditjennak, Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa.
- MURTI, T.S. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. Kanisius, Yogyakarta.
- PUTU, I.G., M. SABRANI, M. WINUGROHO, T. CHANIAGO, A. THALIB, SANTOSO dan TARMUDJI. 1993. Model Pengembangan Kerbau Kalang pada Agroekosistem yang Berbeda di Kalimantan Selatan. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak Bogor Bekerjasama dengan P4N.
- PUTU, I. G., M. SABRANI, M. WINUGROHO, T. CHANIAGO, SANTOSO, TARMUDJI, A.A. SUPRIYADI dan P. OKTAPIANA. 1994. Peningkatan Produksi dan Reproduksi Kerbau Kalang pada Agroekosistem Rawa di Kalimantan. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak Bogor Bekerjasama dengan P4N.
- ROHAENI, E.S., A. HAMDAN, R. QOMARIAH dan A. SUBHAN. 2006. Strategi pengembangan kerbau rawa di Kalimantan Selatan. Pros. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Kecukupan Daging Sapi. Puslitbang Pertanian *bekerjasama dengan* Direktorat Perbibitan, Direktorat Jenderal Peternakan. Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa.
- ROHAENI, E.S., M. SABRAN dan A. HAMDAN. 2008. Potensi, Peran dan Permasalahan Beternak Kerbau di Kalimantan Selatan. Pros. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Puslitbang Peternakan *bekerjasama dengan* Direktorat Perbibitan, Direktorat Jenderal Peternakan. Dinas Peternakan Propinsi Jambi. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Batanghari.
- SADERI, D.I., E.S. ROHAENI, A. DARMAWAN, A. SUBHAN dan A. RAFIEQ. 2004. Profil Pemeliharaan Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan (Studi Kasus di Desa Bararawa dan Desa Tampakang, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara). Laporan. BPTP Kalimantan Selatan.
- THU, N.V. 2000. Buffalo Production in Vietnam-An Overview. Departement of Animal Husbandry Faculty of Agriculture. Cantho University. Cantho City, Vietnam.